

ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MODEL DEMOKRATIS TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL STUDI DI SPS MELATI 21 PADALARANG

Nisa Septisarani Rohmah¹, Ansori², Wedi Fitriana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ nisa71441@gmail.com, ² wedifitriana@ikipsiliwangi.ac.id, ³ ansori@ikipsiliwangi.ac.id

Received: November, 2025; Accepted: Mei, 2026

Abstract

Children's socio-emotional development is influenced by parental caregiving patterns, including democratic parenting styles. Many parents are inconsistent in applying caregiving patterns, sometimes influenced by their environment such as family, neighbors, or social media. Inappropriate caregiving leads to children having low self-confidence and difficulties in expressing emotions. This study was conducted to reveal the positive impacts of democratic parenting to encourage more effective caregiving. The research method used is a mixed-method approach with an explanatory sequential model, employing quantitative techniques through questionnaires and qualitative techniques through interviews, observations, and document studies, with a sample of 25 respondents. The results show that democratic parenting has a positive influence on children's socio-emotional development, enhancing their ability to manage emotions, understand feelings, and show empathy. These findings emphasize the importance of consistently applying democratic parenting to support children's socio-emotional development.

Keywords: Democratic parenting, Children's socio-emotional development

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, termasuk pola asuh demokratis. Banyak orang tua yang tidak konsisten dalam menggunakan pola pengasuhan, terkadang dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, tetangga, maupun media sosial. Pola pengasuhan yang tidak tepat menyebabkan anak kurang percaya diri dan kesulitan mengekspresikan emosi. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dampak positif pola asuh demokratis guna mendorong pengasuhan yang lebih efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method dengan model explanatory sequential, menggunakan pendekatan kuantitatif melalui angket dan kualitatif melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi, dengan sampel 25 responden. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif terhadap sosial emosional anak, meningkatkan kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan, dan menunjukkan empati. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan pola asuh demokratis secara konsisten untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Sosial Emosional Anak

How to Cite: Rohmah, N.S., Ansori & Fitriana, W. (2026). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Model Demokratis Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Studi Di SPS Melati 21 Padalarang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 378-384.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan karena seperti yang dijelaskan didalam konsep pendidikan sepanjang hayat bahwa pendidikan berlangsung dari lahir hingga akhir hayat, proses belajar tidak berhenti di bangku sekolah saja, tetapi berlangsung sejak kita lahir hingga akhir hayat. Selain itu, pendidikan bisa juga didapatkan dari berbagai pengalaman

hidup, baik yang sifatnya formal maupun informal. Salah satu bentuk pendidikan informal yang sangat berpengaruh adalah pendidikan didalam keluarga yang merupakan salah satu pendidikan infomal. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak baik dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Seperti yang tertera di dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Orang tua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak. Namun, tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai. Hal ini memengaruhi cara mereka mengasuh anak, termasuk pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak (Zahro, et.al., 2025). Salah satu kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak terletak pada penerapan pola asuh yang tepat, karena pola asuh sangat memengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual seorang anak. Pola asuh menurut Arjoni (2017) menjelaskan bahwa secara epistimologi kata “pola” merupakan cara kerja, dan kata “asuh” diartikan sebagai menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu dan melatih kemandirian anak. Sedangkan menurut Fitriyani (2015), pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai membentukperilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Ada beberapa jenis pola asuh mulai dari yang mengekang, yang membebaskan, hingga fleksibel. Maksud dari pola asuh fleksibel yaitu pola asuh yang tidak terlalu mengekang tetapi tidak juga membebaskan yaitu pola asuh demokratis. Secara umum, pola asuh dibedakan menjadi tiga: otoriter (banyak aturan dan kontrol), permisif (memberikan kebebasan tanpa batasan), dan demokratis (memberi kebebasan dengan aturan yang jelas). Dari ketiganya, pola asuh demokratis dianggap paling seimbang. Pola asuh merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sosial emosional pada anak.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek penting yang sangat dapat berdampak saat anak beradaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. kemampuan sosial emosional adalah fondasi penting. Perkembangan sosial-emosional anak tidak lepas dari pola pengasuhan yang diterapkan di rumah. Pola asuh demokratis menjadi salah satu gaya pengasuhan yang dinilai mampu membentuk kepribadian anak yang percaya diri, memiliki kontrol emosi yang baik, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan secara sehat. Menurut Baumrind (1991), pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, serta keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang jelas.

Dengan demikian, pola asuh demokratis bukan hanya membentuk anak yang cerdas secara akademis, tetapi juga sehat secara emosional dan terampil dalam menjalin hubungan sosial. Berdasarkan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan sosial-emosional anak, serta kenyataan bahwa masih ada orang tua yang belum konsisten menerapkan pola asuh yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Model Demokratis Terhadap Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.

METODE

penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed Method*), Menurut Sugiyono (2018), *Mixed Method* adalah metode yang memadukan kedua pendekatan tersebut secara terintegrasi, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang tidak hanya bersifat angka, tetapi juga kaya akan makna dan konteks. Desain penelitian yang digunakan adalah *eksplanatory sequential*, dimana proses penelitian diawali dengan pengumpulan data kuantitatif yang dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperjelas, mendalami, dan menginterpretasikan temuan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara pengisian angket Kuisisioner ini berupa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden/orang tua mengenai pola asuh orang tua, yang selanjutnya hasil uji diolah untuk melihat apakah kuisisioner valid atau sesuai untuk mengukur dan memperoleh data dari responden. Selanjutnya, pengumpulan data kualitatif data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden dengan cara tanya jawab yang terarah dan terstruktur. Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas, mendalam bagaimana hubungan analisis pola asuh dengan model demokratis terhadap sosial emosional anak. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana sikap dan perilaku serta untuk mendapatkan data nyata mengenai perilaku sosial-emosional seorang anak dalam berinteraksi serta melihat sejauh mana penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Studi dokumentasi penelitian ini sebagai pengumpulan data pendukung yang bersifat objektif dan sebagai bukti dari data data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis terhadap sosial emosional anak usia dini. Responen pada penelitian ini berjumlah 25 orang. Data analisis dari penelitian ini diambil berdasarkan hasil kuisisioner yang dibagikan kepada responden setelah data diisi kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji data normalitas pada penelitian ini menggunakan metode statistik Shapiro-wilk karena jumlah responden yang ada kurang dari 50. Hasil data jika berdistribusi normal terlihat dari nilai sig. lebih besar dari 0.05. hasil dari uji normalitas pada table di atas dengan menggunakan teknik Shapiro Wilk memperoleh hasil Sig. 0,054 pada variabel X dan nilai Sig. 0,051 untuk variabel Y artinya nilai uji normalitas ini berdistribusi normal yang terlihat dari nilai sig. lebih besar dari 0,05.

Selanjutnya uji regresi sederhana merupakan salah satu cara untuk mengetahui hubungan antara dua variable. Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variable X (*independent*) terhadap variable Y (*dependent*). yang menunjukkan variabel apa saja yang diolah pada penelitian ini, baik sebagai variabel independen (bebas) maupun variabel dependen (terikat). Menurut hasil metode regresi linier yang diperoleh dari tabel yaitu metode enter. Dengan pola asuh demokratis sebagai variabel independen dan sosial emosional sebagai penelitian dependen. Selanjutnya uji regresi linier sederhana menghasilkan nilai sig (0,000) < 0,05 yang berarti H_0 di tolak, yang berarti variabel Y (sosial emosional) bergantung terhadap variabel X (pola asuh demokratis). Koefisien determinasi merupakan salah satu cara untuk mengukur sejauh mana variabel X (pola asuh demokratis) memberikan penjelasan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel Y (sosial emosional). Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan uji koefisien determinasi bisa dilihat pada kolom (*R Square*) adalah 0.622. Nilai 0.622 atau 62,2% dapat dartikan bahwa variabel X (pola asuh demokratis)

mempengaruhi variabel Y (sosial emosional) sebesar 62,2% dengan sisa 37,8% yang merupakan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tidak sepenuhnya mempengaruhi sosial emosional anak, tetapi pola asuh demokratis berperan terhadap sosial emosional anak. Pada penelitian ini uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial emosional anak. Hasil dari uji korelasi akan menunjukkan arah positif (searah) atau negatif (tidak searah) serta kekuatan hubungan variabel. menunjukkan nilai Pearson Correlation sebesar 0,789 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh demokratis terhadap sosial emosional pada anak. Selanjutnya jika pada nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka ada hubungan yang positif atau negatif jika sig. (2-tailed) $> 0,05$. Pada data di atas hasil sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dari hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, positif dan searah antara pola asuh orang tua terhadap sosial emosional anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, semakin optimal pula perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak. Hasil tersebut sejalan dengan teori authoritative parenting yang dikemukakan oleh Baumrind (1966; 1991), yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ditandai oleh keseimbangan antara kehangatan, responsivitas, komunikasi dua arah, serta pemberian batasan dan kontrol yang rasional. Pola pengasuhan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian tanpa kehilangan bimbingan dari orang tua, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kompetensi sosial dan emosional.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa anak yang dibesarkan melalui pola asuh demokratis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya. Orang tua tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, tetapi juga memberikan arahan serta validasi terhadap emosi yang muncul. Kondisi tersebut memungkinkan anak belajar bahwa setiap emosi merupakan pengalaman yang wajar dan dapat dikelola secara positif. Akibatnya, anak cenderung tidak mudah menunjukkan perilaku emosional yang berlebihan, seperti tantrum, kemarahan yang tidak terkendali, maupun kecemasan yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan hasil Systematic Literature Review oleh Noviarti dan Putro (2026) yang menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten berkorelasi positif dengan regulasi emosi, empati, kemandirian, serta keterampilan sosial anak usia dini.

Selain kemampuan regulasi emosi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. Kepercayaan diri tersebut berkembang karena orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, memilih alternatif tindakan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir sehingga muncul keberanian untuk mencoba pengalaman baru, mengemukakan ide, dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut yang berlebihan. Kondisi ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial yang positif dengan orang dewasa menjadi sarana penting dalam membangun kemampuan berpikir, komunikasi, dan kemandirian anak. Selain itu, penelitian Wahyuni dan Al Rasyid (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan

kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya kemandirian anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mampu meningkatkan kemampuan sosial anak. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka dalam keluarga mengajarkan anak untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik melalui dialog. Anak belajar bernegosiasi, bekerja sama, berbagi, dan memahami perspektif orang lain sehingga memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi. Temuan tersebut memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (*microsystem*) yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Kualitas interaksi yang positif dalam keluarga akan membentuk kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Akhyadi & Mulyono, 2018).

Penerapan batasan yang jelas dan konsisten dalam pola asuh demokratis juga memberikan rasa aman bagi anak. Aturan yang disampaikan secara logis disertai penjelasan mengenai konsekuensi perilaku membantu anak memahami nilai-nilai sosial serta mengembangkan kontrol diri. Anak tidak mematuhi aturan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena memahami alasan di balik aturan tersebut. Situasi ini menciptakan prediktabilitas yang mengurangi kecemasan sekaligus meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan perilakunya. Penelitian Hikmawati, Arbarini, dan Suminar (2023) menunjukkan bahwa pola asuh yang mengedepankan komunikasi, keteladanan, dan konsistensi orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial emosional anak usia dini.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa anak yang memperoleh pola asuh demokratis memiliki tingkat empati dan kemampuan berinteraksi yang lebih baik dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh lain. Anak mampu memahami perasaan teman, memberikan respons yang sesuai ketika orang lain mengalami kesulitan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kondisi tersebut muncul karena orang tua secara konsisten memberikan teladan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan komunikasi yang saling menghargai. Hasil penelitian Mumtaz, Darmu'in, dan Sutiyono (2024) menunjukkan bahwa karakteristik utama pola asuh demokratis adalah kehangatan emosional, keterlibatan aktif orang tua, serta disiplin yang seimbang, sehingga mampu membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, empatik, dan memiliki perilaku prososial yang baik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendorong berkembangnya kemandirian sosial anak. Anak mampu bermain secara mandiri, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menyelesaikan konflik sederhana tanpa selalu bergantung pada bantuan orang tua. Kemampuan tersebut berkembang karena anak terbiasa dilibatkan dalam proses diskusi, diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, dan didorong untuk bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Temuan ini konsisten dengan kajian Indrawati dan Muthmainah (2022) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan positif anak dibandingkan pola asuh otoriter, permisif, maupun pengabaian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat berbagai teori dan temuan empiris bahwa pola asuh demokratis merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Kehangatan orang tua, komunikasi dua arah, pemberian kesempatan kepada

anak untuk berpendapat, serta penerapan aturan yang konsisten membentuk lingkungan keluarga yang aman dan suportif. Lingkungan tersebut mendorong anak memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, rasa percaya diri yang tinggi, empati, keterampilan berinteraksi sosial, serta kemandirian dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Pratama, 2023). Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak pada masa usia dini, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, kemampuan adaptasi sosial, dan kesehatan psikologis anak pada tahap perkembangan berikutnya. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat sintesis bukti empiris terbaru bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak merupakan determinan utama keberhasilan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Model Demokratis Terhadap Sosial Emosional Anak. Dari penelitian dapat dilihat bahwa orang tua murid di SPS MELATI 21 sebagian besar menggunakan pola asuh model demokratis. Dimana terlihat dari cara mereka berkomunikasi secara terbuka, menetapkan aturan yang jelas namun tetap fleksibel, serta memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan mandiri. Tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di SPS MELATI 21 secara umum berada pada kategori baik. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang memadai dalam berinteraksi sosial, seperti berbagi dan bekerja sama, serta dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara adaptif. Terdapat hubungan yang positif dan sesuai antara pola asuh demokratis dengan sosial emosional anak. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan model demokratis terhadap sosial emosional anak. Ini berarti, semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, maka semakin baik pula perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyadi & Mulyono. (2018). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi* 1(1), 1-8.
- Arjoni. (2017). Pola asuh demokratis sebagai solusi alternatif pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 1(1), 1–12.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 345–355. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.150>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak gaya pengasuhan budaya Barat dan Timur terhadap perkembangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>

- Mumtaz, B., Darmu'in, D., & Sutiyono, A. (2024). How authoritative parenting shapes religious values in early childhood: Insights from PAUD Citra Harapan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6103>
- Pratama, A., Rifanto, D., Mulyono, D., Hayati, N., Indriyani, W. A., & Hidayat, Y. (2023). Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi (C. Sukmana & A. Hufad, Eds.). Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Syahfitri, S. D., Khadijah, K., & Rakhmawati, F. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru terhadap pendidikan karakter religius anak usia dini di TK ABA 14. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1882–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7033>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zahro, I.F., Rohmalina, Aprianti, E. & Mulyono, D. (2025). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Parenting Edukatif di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 51-55.